

TASAWUF FALSAFI

Wahdi Sihombing

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Wahdisihpmbing95@gmail.com

Abstract

The philosophers of Islam there are legitimate people referred to as disciples of Al Farabi and his great caliph, then without disputability he is Ibn Sina. To the extent that we apply to Ibn Sina some opinions, when in fact the opinion comes from Al Farabi. Ibn Sina's closeness to Al Farabi's thoughts on the fact that Ibn Sina explained his cleverness to understand Al Farabi's mindset and explain it, to the extent that the explanation never came out of Al Farabi himself. Much of Al Farabi's strange and vague thoughts can be evident in the hands of Ibn Sina. If Ibn Rusyd was Aristotle's translator in the philosophy of drama, then Ibn Sina was Al Farabi's translator proficient in Islamic philosophy. On the other hand it is mentioned that a person is called a Sufi because they are at the forefront (shaff) before Allah, through the exaltation of martyrs to Him.

Keywords: tasawuf, falsafi, ibn sina

Abstrak

Filosof Islam terdapat orang yang sah disebut sebagai murid Al Farabi dan khalifah besarnya, maka tanpa terbantah lagi dia adalah Ibnu Sina. Sampai-sampai kita menisbatkan kepada Ibnu Sina beberapa pendapat, padahal sebenarnya pendapat itu berasal dari Al Farabi. Kedekatan Ibnu Sina dengan pemikiran Al Farabi pada kenyataan, bahwa Ibnu Sina menjelaskan kepandaianya untuk memahami pola pikir Al Farabi dan menjelaskannya, sampai-sampai penjelasan itu tidak pernah keluar dari Al Farabi sendiri. Banyak pemikiran Al Farabi yang pelik dan samar, bisa jelas di tangan Ibnu Sina. Jika Ibnu Rusyd adalah penerjemah Aristoteles dalam Filsafat kemadrasahan, maka Ibnu Sina adalah penerjemah Al Farabi yang mahir dalam filsafat Islam. Di sisi lain disebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada di garda terdepan (shaff) di hadapan Allah, melalui peninggian syahwat kepadaNya

Kata Kunci: Tasawuf, Falsafi, Ibnu Sina

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran filosofis abad pertengahan, sosok Ibnu Sina dalam banyak hal unik, sedangkan di kalangan filosof Muslim ia tidak hanya unik, tetapi juga mendapat penghargaan yang semakin tinggi hingga zaman modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa abad.” “Pengaruh ini terwujud bukan hanya karena ia

memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki menunjukkan keasliannya yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode dan alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia diwariskan dan selanjutnya dalam sistem agama Islam.” “Dalam tulisan ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan pemahaman tasawuf falsafi dari pemikiran Ibnu Sina dan pemikiran lainnya. Meskipun literatur terbatas, namun sedikit banyak dapat mendukung pembahasan tasawuf falsafi dalam perspektif Ibnu Sina dan upaya masih terus dilakukan dengan menambahkan diskusi dari perspektif lain untuk menjadi sebuah makalah yang diharapkan dapat dipresentasikan di depan rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Islam untuk diskusi yang lebih luas dan mendalam.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan atas fungsi untuk dapat memahami suatu fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk bahasa, kata, yang bermuara pada konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober hingga desember awal 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau responden adalah kepala sekolah, guru serta siswa di SMP Pancabudi. Untuk pengambilan subjek dilakukan secara purposive, dan dengan menggunakan pertimbangan tertentu yaitu aspek relevansi, pengalaman serta kemudahan dalam menggali data

Penelusuran dokumen serta proses observasi dan wawancara yang mendalam juga dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Penelitian ini juga mendapatkan informasi dan data melalui *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, selain itu juga dibantu dengan instrumen bantu seperti pedoman lembar cek, angket dan wawancara.

Kajian Teori

Pengertian Tasawuf Falsafi Ibnu Sina”

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata “tashowwafa – yatashowwafu – tashowwuf” yang artinya sangat berbulu yaitu menjadi seorang sufi atau serupa dengan ciri khas pakaiannya yang terbuat dari wol/wol (suuf), walaupun dalam prakteknya tidak semua Para ahli sufi mengenakan pakaian mereka. menggunakan wol. Menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (shafa) hati mereka dan kebersihan perbuatan mereka. Di sisi lain disebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada di garda terdepan (shaff) di hadapan Allah, melalui peninggian syahwat kepadaNya.¹

Bahkan ada pula yang mengambil dari istilah ash-hab al-Shuffah yaitu para sahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/beranda masjid mereka meninggalkan dunia dan rumahnya untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW.”“Pada hakikatnya tasawuf adalah upaya dan upaya dalam rangka mensucikan diri (tazkiyatunnafs) dengan menjauhkannya dari pengaruh kehidupan duniawi yang menyebabkan lalai kepada Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya kepada AllahSWT.²

Menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tentang keadaan jiwa (nafs) yang dengannya jiwa dapat diketahui baik dan buruknya jiwa, cara membersihkannya dari keburukan (sifat) dan mengisinya dengan yang terpuji. kualitas. Bagaimana melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan larangan Allah terhadap perintah Allah SWT.³

“Beberapa penulis berpendapat bahwa ada hubungan antara tasawuf dan zuhud. Oleh karena itu, setiap orang yang dikenal hidup zuhud dan berkonsentrasi kepada Allah adalah termasuk tasawuf, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli zuhud lainnya seperti mereka.” “Bahkan, ada pendapat lain yang membedakan antara zuhud dan tasawuf. Zuhud di dunia adalah keutamaan dan amalan yang diwajibkan dan sunnah, dan merupakan

¹ Syech Muhammad amin al-qurdi, dalam buku H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung : Pustaka Setia,2014), h. 201.

² AlJunaid dalam buku Moh. Mukhlis sholihin,*Ilmu Akhlak dan Tasawwuf* (Pamekasan: STAIN pamekasan pres, 2009) h. 108

³ Syech Muhammad amin al-qurdi,...(Bandung : Pustaka Setia,2014), h. 201.

akhlak para Nabi, Wali, dan hamba-hamba shalih yang mengutamakan apa yang ada di sisi Allah di atas kesenangan duniawi dan berpuas diri pada apa yang dibolehkan.

Sedangkan tasawuf adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang sufi mantap dalam tasawufnya, maka zuhud baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna. Ia terkadang mewajibkan zuhud di awal tarekat sufi, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dikenakan padanya.” “Dengan demikian, sufisme adalah istilah yang biasa digunakan untuk tasawuf dalam Islam dengan tujuan utama memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan.

Dalam hal ini, pokok-pokok ajarannya tersirat dari Nabi Muhammad SAW yang berdiskusi dengan para sahabat apa yang didapatnya dari Malaikat Jibril tentang ajaran utama Islam, yaitu: iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tasawuf” “Sedangkan tasawuf filosofis secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian dan jalan esoietik dalam Islam untuk mengembangkan kesucian batin yang kaya akan pandangan filosofis.

Keberadaan tasawuf bergaya filosofis ini di satu sisi telah menarik perhatian para ulama yang pada awalnya tidak senang dengan kehadiran filsafat dalam khazanah Islam. Sedangkan bagi ulama yang menyenangi kajian filsafat dan sekaligus menguasainya, tasawuf filosofis ibarat sungai yang airnya begitu jernih dan begitu menggoda untuk direnungkan.

Seorang sufi yang dianggap sebagai pelopor tasawuf filosofis adalah Ibnu Masarra (W. 319/931), yang tinggal di Andalusia. Pada saat yang sama ia dapat dianggap sebagai filosof sufi pertama di dunia Islam. Ajaran tasawufnya dipengaruhi oleh pandangan filosofis tentang emanasi sebagai kelanjutan dari emanasi Plotinus. Menurutnya, melalui jalan tasawuf, manusia dapat melepaskan ruhnya dari belenggu/penjara jasad dan memperoleh karunia Tuhan berupa pencerahan hati dengan cahaya Tuhan. Ma'rifah yang memberikan kebahagiaan yang hakiki. Ia juga menganut pandangan bahwa kehidupan di akhirat bersifat spiritual, sehingga di akhirat manusia akan dibangkitkan dengan ruh saja, bukan dengan jasad. Pandangan yang sangat mirip dengan pernyataan Ibnu Sina tentang kebangkitan manusia di akhirat nanti⁴

⁴ Moh. Mukhlis sholihin, *Ilmu Akhlak dan Tasawwuf* (Pamekasan : STAIN pamekasan pres, 2009) h. 131-132

Karakteristik Tasawuf Falsafi

Tasawuf Filsafat juga memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan tasawuf lainnya, antara lain sebagai berikut⁵:

1. Tasawuf “Filosofis mengkonseptualisasikan pemahaman ajarannya dengan memadukan pemikiran dan perasaan rasional filosofis (dzauq). Akan tetapi, tasawuf jenis ini seringkali mendasarkan pemikirannya pada sumber-sumber naqliyah, namun dengan penafsiran dan ungkapan yang kabur dan sulit dipahami oleh orang lain. Interpretasi ini cenderung kurang tepat dan lebih subjektif”
2. Tasawuf “filosofis didasarkan pada latihan spiritual (riyadhah) yang dimaksudkan untuk meningkatkan moral dan mencapai kebahagiaan”
3. Tasawuf “filosofis memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas yang menurut penganutnya dapat dicapai oleh makhluk fana.”
4. Penganut “falsafah ini selalu menyamakan ekspresi dengan hakikat realitas dengan berbagai simbol atau istilah.”

Ajaran-Ajaran Tasawuf Falsafi”

Ajaran tasawuf filosofis adalah:⁶”

1. Fana dan Baqa, “yaitu berhentinya kesadaran dan abadi. Dari segi bahasa fana, berarti musnah, hilang, musnah, musnah, musnah, atau tidak. Sedangkan baqa berarti tetap, abadi, abadi, atau hidup terus menerus (sebagai lawan dari fana).”
2. Ittihad, “yaitu konsep lanjutan dari fana dan baqa, yaitu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya “bersatu dengan Tuhan”, dan antara yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu sehingga yang satu memanggil yang lain. dengan katakata "Hai aku".”
3. ulul, “yaitu berdiamnya sifat-sifat Allah Swt pada manusia sehingga kodrat ilahi menyatu dengan kodrat manusia. Artinya dalam diri manusia ada kodrat ketuhanan dan di dalam Tuhan ada kodrat manusia, dengan demikian dapat terjadi penyatuan antara Tuhan dan manusia.”

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

4. Ishraq, “artinya: naik, bersinar atau memancarkan cahaya. Ishraq dikaitkan dengan cahaya, yang umumnya digunakan sebagai simbol kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal bahagia lainnya.”
5. Manusia “berasal dari Nur al-'Anwar yang menciptakannya melalui pancaran cahaya. Oleh karena itu, menurut pemahaman ini, hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan arus bolak-balik. Artinya ada hubungan yang bersifat top-down dan bottom-up. Dan dari sana, hal itu terjadi.”

Pembahasan

1. Tasawuf Falsafi Ibnu Sina

Jika di antara para filosof Islam ada orang yang sah disebut sebagai murid Al Farabi dan khalifah besarnya, maka tanpa diragukan lagi dia adalah Ibnu Sina. Sampai-sampai mengaitkan beberapa pendapat Ibnu Sina, padahal sebenarnya pendapat itu berasal dari Al Farabi. Kedekatan Ibnu Sina dengan pemikiran Al Farabi terlihat dari fakta bahwa Ibnu Sina mengeluarkan kecerdasannya untuk memahami pola pikir Al Farabi dan menjelaskannya, sehingga penjelasan tidak pernah keluar dari Al Farabi sendiri. Banyak pemikiran Al Farabi yang rumit dan kabur dapat dilihat dengan jelas di tangan Ibnu Sina. Jika Ibnu Rusyd adalah penerjemah Aristoteles dalam filsafat madrasah, maka Ibnu Sina adalah penerjemah Al Farabi yang mahir dalam filsafat Islam.⁷

Terkadang kita diharuskan untuk mendeskripsikan konsep Al Farabi berdasarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Sina, tetapi menurut pandangan pemakalah, kedua filosof besar itu bekerja sama dan saling menjelaskan satu sama lain. Jika Al Farabi memiliki kelebihan karena dia yang pertama, maka Ibnu Sina memiliki kelebihan dalam menjelaskan. Siapa yang berani mengatakan bahwa ia mampu mempelajari Aristoteles dengan sempurna tanpa mengacu pada orang-orang yang menjelaskannya, baik dari kalangan Masya-in (pengikut Aristoteles) maupun yang lainnya?”

2. Sajian Sempurna Ibnu Sina Dalam Isyarat

Ibnu Sina menulis tentang berbagai konsep tasawuf Al Farabi dan menjelaskannya serta mempelajarinya dalam beberapa risalah. Secara khusus,

⁷ filsafat: Tasawuf Ibnu Sina dan Faham dan ittishal/ santripdia (wordpress.com) diakses pada tanggal 6 januari 2022

disebutkan dalam kitab *Al Isayama wa At Tanbihat*. Buku ini, di antara karya-karya Ibnu Sina, merupakan buku yang eksentrik dan mahal serta merupakan buah dari kedewasaan yang sempurna. Kitab ini istimewa dalam metodenya dan menjelaskan pendapat Ibnu Sina yang murni dan tidak tercampur dengan pemikiran madrasah lain. Ibnu Sina mengisi bagian terakhir dari risalahnya dengan penelitian tentang Sufi dan sekitar 50 halaman dianggap sebagai peninggalan terindah dari madrasah filsafat Islam dalam bab ini. Ibnu Sina, seperti biasa, mengambil pemikiran Al Farabi dan merinci pendapatnya tentang mereka dan menyajikannya secara berurutan.

Dia berbicara kepada kita tentang tajrid, kebahagiaan, maqam orang bijak, rahasia ayat. Dia juga menjelaskan pemikirannya dengan penjelasan dan ini adalah bagian yang dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Mehren dan didistribusikan dengan judul *Traites mys'iques d'Avicinne*.” “Dibawah ini kami menyajikan beberapa editorial Ibnu Sina yang indah dan berbahasa tinggi dan dia menerjemahkannya dari konsep Al Farabi.” Ibnu Sina berkata: “Bagi orang bijak ada beberapa derajat dan derajat yang hanya diberikan kepada mereka di dunia ini. Seolah-olah mereka telah lepas dari tubuh mereka ke alam kesucian. Mereka memiliki banyak hal yang samar tentang mereka dan banyak hal yang jelas tentang mereka. Disangkal oleh orang-orang kafir dan dihormati oleh orang-orang yang mengenalnya. Arif menginginkan Yang Maha Esa bukan karena selain-Nya dan mereka tidak mengutamakan apapun di atas-Nya. Mereka menyembah-Nya karena hanya Dia, karena Dia layak disembah dan karena mereka bangga berhubungan dengan-Nya, bukan karena takut atau cinta. Arif banyak tersenyum dan menghormati anak kecil karena dia rendah hati seperti dia menghormati orang tua, dia menyukai orang yang tidak terkenal sebanyak dia menyukai orang yang terkenal. Bagaimana mungkin dia tidak suka tersenyum, sementara dia bergembira di Yang Maha Adil dan dalam segala hal, karena Dia melihat yang Maha Adil di dalam dirinya? Arif melihat dengan rahasia Tuhan dalam takdir.

Jika perintah adalah makruf, dia amr makruf dengan lembut dan lembut, tidak kasar dan mengkritik. Arif berani, bagaimana tidak, sedangkan dia tidak takut mati? Dia dermawan, bagaimana tidak, sedangkan dia tidak menyukai kepalsuan? Dia suka memaafkan, bagaimana tidak, sementara dia terlalu hina

untuk disakiti oleh orang lain? Dia suka melupakan dendam, bagaimana tidak, sedangkan dia sibuk berdzikir kepada Yang Maha Adil?⁸

3. Maqam-Maqam Para Arif

Ibnu Sina, seperti Gurunya, menjelaskan tahapan-tahapan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dan dia berbicara tentang zuhud dan ibadah, kemudian berbicara tentang makrifat yang merupakan kebahagiaan sejati. Orang yang berpaling dari kesenangan duniawi disebut orang pertapa, orang yang selalu beribadah sunat yaitu ibadah malam, puasa dan sejenisnya disebut orang yang beribadah, sedangkan orang yang menggunakan akalinya kepada Tuhan yang suci dan selalu mendapatkan cahaya Tuhan di dalam hatinya adalah disebut bijaksana.

Kebahagiaan bukan hanya kesenangan jasmani, sebaliknya kebahagiaan adalah kesenangan jiwa, suatu kemuliaan yang bermakna dan berhubungan dengan alam atas, yaitu kerinduan yang terus menerus. Kerinduan yang sejati hanyalah sukacita mengetahui kehadiran Tuhan dan kerinduan hanyalah kesenangan abadi dalam sukacita itu. Jika jiwa manusia mencapai kenikmatan tertinggi dalam kehidupan duniawi, maka fitrahnya yang paling mulia selalu rindu dan tidak dapat dipisahkan dari kerinduan, kecuali kerinduan akhirat. Batu loncatan menuju kebahagiaan adalah belajar, meneliti, dan merenungkan. Perbuatan tubuh dan gerak tubuh, adalah tingkat kedua dan tidak mungkin menempati posisi berpikir dan nalar.⁹

4. Ittihad dan Ittishal

Setelah penjelasan ini, pembaca terkadang membayangkan bahwa Ibnu Sina lebih condong daripada Gurunya kepada ulama sufi abad ke-10, seperti Al Junaid dan Al Hallaj. Apalagi karya-karyanya sarat dengan istilah-istilah sufi dan pengucapannya yang khas. Ibnu Sina mengulangi kata-kata zuhud, wujd dan waktu serta menjelaskan sifat santri, hikmah dan abid. Ia juga memaparkan beberapa masalah psikologis, seperti rindu, padahal masalah tersebut sempat menyita perhatian para petinggi sufi Islam. Namun demikian, Ibnu Sina tetap mengikuti pendapat dan pemikiran Al Farabi dalam tasawuf, sebagaimana ia mengikutinya dalam hal filsafat. Di antara hal yang paling menunjukkan hal tersebut adalah, beliau berpaling dari pemikiran ittihad yang diungkapkan oleh Al

⁸ ibid

⁹ ibid

Hallaj dan Al Junaid dan mengkritiknya dengan kritik yang mendetail dan mendalam.

Oleh karena itu, Ibnu Sina berpendapat, bahwa kebahagiaan bukan sekedar ittishal antara hamba dengan Tuhan yang dapat dicapai oleh seseorang dengan sebagian ishraq. Ishraq dan nur tidak keluar dari Tuhan secara langsung, tetapi melalui perantara akal fa'al. Sedangkan konsep ittihad yang artinya makhluk masuk ke dalam Sang Pencipta, tidak diterima secara nisbah, karena konsep tersebut menuntut sesuatu itu satu dan lebih dari satu dalam satu waktu. Karena kami tidak menegaskan bahwa pikiran fa'al hanya satu hal, meskipun kami menetapkan bahwa akal fa'al mencakup semua jiwa wushul, sama seperti kita tidak dapat menerima bahwa kebijaksanaan itu sendiri, meskipun kita mengakui bahwa kebijaksanaan mencakup esensi orang lain di luar dirinya¹⁰.

5. Tasawuf Falsafi Al farabi

Konsep tasawuf Ibnu Arabi adalah salah satu tokoh tasawuf filosofis yang terkenal, ia memiliki pandangan atau konsep sendiri tentang tasawuf, ia menyatakan suatu pemahaman yang berbunyi bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan, yang pada akhirnya pemahaman ini adalah apa yang akan menjadi pusat ajaran Ibn Arabi, yang kemudian sering dikenal sebagai perwujudan Wahdatul. Wahdat al-wujud adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu wahdat dan al-wujud Wahdat artinya sendiri, tunggal, dan kesatuan, sedangkan al-Wujud artinya ada¹¹.

Jadi, Wahdat al-wujud berarti kesatuan keberadaan. Kata wahdat kemudian digunakan untuk berbagai arti. Sebagian ulama terdahulu mengartikan wahdat sebagai sesuatu yang substansinya tidak dapat dibagi lagi. Selain itu, kata wahdat menurut filosof dan sufi adalah kesatuan antara ruh dengan materinya, substansi (alam) dan formal (bentuk), antara lahir dan batin. Pengertian yang digunakan oleh para sufi selanjutnya tentang wahdat al-wujud adalah sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa antara manusia dengan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan.”

Menurut Ibnu Arabi, keberadaan yang ada pada semua ini hanya satu dan pada hakikatnya wujud makhluk juga wujud Sang Pencipta, tidak ada perbedaan antara keduanya (makhluk dan pencipta) jika dilihat dari segi alam. Pemahaman

¹⁰ Ahmad Bangun Nasution dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta Rajawali Pers, 2015) h 35.”

¹¹ Ahmad Bangun Nasution dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta Rajawali Pers, 2015) h 35.”

ini merujuk pada munculnya pemahaman yang menyatakan bahwa antara makhluk (manusia) dan al-hagg (Tuhan) sebenarnya adalah satu kesatuan dari wujud Tuhan. Dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan, sedangkan wujud makhluk hanyalah bayangan sang khaliq. Landasan pemahaman ini dibangun di atas gagasan bahwa Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam a-kui yang berarti pemahaman yang menyatakan bahwa Tuhan dapat terjadi dalam diri manusia. Di alam dan di dalam manusia ada sifat-sifat Tuhan, dan dari sini muncul pemahaman tentang kesatuan.

Wahdat al-Manifestasi ini juga mengatakan bahwa apa yang ada di alam pada hakikatnya adalah satu, yaitu satu keberadaan hakiki yang hanya dimiliki oleh Allah SWT.¹²

6. Tasawuf Ibnu Sina dan tasawuf Al Farabi

Jadi, tasawuf Ibn Sina dan tasawuf Al Farabi sama sekali tidak berbeda. Awal dan akhir adalah satu dan sama. Carra de Vaux berkata: “Tasawuf dalam Ibnu Sina tidak jelas, kecuali pada akhir mazhab itu seperti mahkota baginya. Tasawuf Ibnu Sina sangat berbeda dengan bagian lain dan Ibnu Sina mengajarkannya dengan metode khusus, seolah-olah tasawufnya adalah bagian dari filsafat yang ia jelaskan secara gamblang. Sebaliknya, tasawuf Al Farabi merasuki segalanya dan kata-kata sufi bertebaran di setiap sudut karyanya. Kita tahu betul bahwa tasawuf bukan hanya pikiran, tetapi atribut jiwa.” Kami setuju dengan Cara bahwa tasawuf Al Farabi, di sisi lain, Ibnu Sina, menggambarkan perasaan yang muncul dari hati. Kehidupan dua ulama besar menjadi saksi akan hal ini. Namun, kami tidak setuju dari sudut pandang, bahwa ada perbedaan antara tasawuf Guru dan Murid, yang keduanya didasarkan pada satu dasar dan dua aliran pemikiran mereka menempati satu tempat. Semua perbedaan itu hanyalah kejelasan Ibn Sina dan metode pengajarannya yang menyelidiki banyak hal yang berbeda dan bahwa kata-kata sufi Ibn Sina lebih banyak daripada Al Farabi.¹³

Kesimpulan

Tasawuf filosofis secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kajian dan jalan esoterik dalam Islam untuk mengembangkan kemurnian batin yang kaya

¹² ibid 36

¹³ filsafat: Tasawuf Ibnu Sina dan Faham dan ittishal/ santripdia (wordpress.com) diakses pada tanggal 6 januari 2022

akan pandangan filosofis. Keberadaan tasawuf bergaya filosofis ini di satu sisi telah menarik perhatian para ulama yang pada awalnya tidak senang dengan kehadiran filsafat dalam khazanah Islam. Sedangkan bagi ulama yang menyenangi kajian filsafat dan sekaligus menguasainya, tasawuf filosofis ibarat sungai yang airnya begitu jernih dan begitu menggoda untuk direnungkan.

Tasawuf Falsafi Ibnu Sina, seperti biasa, mengambil pemikiran Al Farabi dan merinci pendapatnya tentang mereka dan menyajikannya secara berurutan. Dia berbicara kepada kita tentang tajrid, kebahagiaan, maqam orang bijak, rahasia ayat. Dia juga menjelaskan pemikirannya dengan penjelasan yang lebih luas.” “Ibnu Sina, seperti Gurunya, menjelaskan tahapan-tahapan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dan dia berbicara tentang zuhud dan ibadah, kemudian berbicara tentang makrifat yang merupakan kebahagiaan sejati. Orang yang berpaling dari kesenangan duniawi disebut orang pertapa, orang yang selalu beribadah sunat yaitu ibadah malam, puasa dan sejenisnya disebut orang yang beribadah, sedangkan orang yang menggunakan akalnyanya kepada Tuhan yang suci dan selalu mendapatkan cahaya Tuhan di dalam hatinya adalah disebut bijaksana.”

Daftar Pustaka

Mustofa H. A., *Akhlaq Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014

Sholihin Moh. Mukhlis, *Ilmu Akhlak dan Tasawwuf* Pamekasan: STAIN pamekasan pres, 2009

Filsafat: *Tasawuf Ibnu Sina dan Faham Ittihad dan Ittishal* | santripedia (wordpress.com)

Bangun Ahmad Nasution dkk, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta Rajawali Pers, 2015